

BAB IV

CORAK DAN PENDEKATAN NOUMAN ALI KHAN

Nouman Ali Khan sebagaimana yang dia akui bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an dia berpegang kepada beberapa prinsip, di antaranya kepercayaan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan bagian utuh yang tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya, prinsip ini terdapat pada pembahasan '*ilmu al-munâsabat*' yang tercantum dalam tujuh hal, yaitu:

1. Hubungan antara satu surah dengan surah sebelumnya
2. Hubungan antara nama surah dengan isi atau tujuan surah
3. Hubungan antara *fawatih as-suwar* dengan isi surah
4. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surah
5. Hubungan antara *fasilah* dengan isi surah
6. Hubungan antara penutup surah dengan surah setelahnya
7. Hubungan antara kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat.¹

Dapat disimpulkan bahwa *munâsabah* adalah pengetahuan tentang hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan antara satu surah dengan surah lainnya yang disebut urutan bacaan, sebagai bentuk lain dari *asbab an-nuzûl* yang merupakan pengetahuan tentang urutan turunnya ayat.²

¹Azra Azyumardi, *Sejarah dan Ulum al-Qur'ân*, (Surabaya: Pustaka Firdaus, 2000), 76.

²Nash Hamid Abu Zayd, *Mafhum an-Nâs Dirasah fî 'Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdhiyin, (Yogyakarta: LkiS, 1993), 197.

Sebagai salah seorang mufassir di masa modern-kontemporer, Nouman menganut paham sebagaimana yang dianut oleh mufassir lain pada masa kontemporer, yaitu bahwa al-Qur'an harus dibebaskan dari belenggu pemikiran dan pendapat yang mengikat.³ Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk untuk seluruh alam tidak boleh dimiliki oleh hanya sebagian kelompok, al-Qur'an harus dibebaskan untuk membuktikan eksistensi kemukjizatannya dalam menghadapi segala situasi zaman dan kondisi umat.

Hal penting yang harus dimiliki oleh setiap mufassir adalah tidak membatasi makna yang dapat disampaikan al-Qur'an melalui keindahan ayat dan makna yang dikandung oleh setiap kata di dalamnya. Kosakata al-Qur'an yang berasal dari bahasa Arab ibarat wadah, hanya dapat diisi sesuai dengan batas yang dapat ditampung oleh wadah tersebut, artinya dalam menafsirkan al-Qur'an tidak boleh bagi mufassir untuk memahami ayat dengan keluar dari maksud yang dapat dikandung kata tersebut.⁴ Keseluruhan ayat di dalam al-Qur'an haruslah tidak keluar dari bahasan yang dilingkupi ayat tersebut saat diturunkan, yang dalam *'ilmu tafsîr maqâshid al-Qur'ân* berupa bahasan tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalah, adab, politik, ekonomi, pendidikan, peradaban, penyucian jiwa, pemikiran, kemasyarakatan, berbagai perkara dan hubungan interaksi yang berbeda-beda.⁵

³Firdia Ardana dan Meta Ratna Sari, "Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun," April 2018, 11.

⁴Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab," *TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 265.

⁵Washfi 'Âsyûr Abû Zayd, *Nahwa al-Tafsîr al-Maqâshidî li al-Qur'ân al-Karîm Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadîd fî Tafsîr al-Qur'ân*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 16.

Nouman Ali Khan menerangkan bahwa menurut yang diyakininya, setiap ayat merupakan bagian dari sebuah surah, dan sebuah surah merupakan bagian dari sekelompok surah. Jadi saat berusaha menafsirkan al-Qur'an, mufassir harus memahami bagaimana ayat tersebut diposisikan dalam al-Qur'an. Hal ini termasuk dalam bahasan konteks tekstual, selanjutnya ada juga konteks sosio-historis tentang kapan dan pada situasi seperti apakah ayat tersebut diturunkan. Semua konteks itu penting diketahui sebelum memulai menafsirkan al-Qur'an, jika tidak meneliti semua konteks itu maka hasil kesimpulan tafsir terhadap ayat tersebut juga akan berbeda sepenuhnya. Oleh karena itu, penting mengetahui pada surah apa ayat tersebut berada dan di mana letak surah tersebut untuk membantu proses penafsiran itu sendiri. Dalam studi al-Qur'an, konteks tekstual ini memegang peranan penting dalam usaha memahami konteks makna yang ingin disampaikan al-Qur'an. Jadi ketika ayat-ayat itu digabungkan, maka didapatkanlah pemahaman yang berbeda dengan pemahaman yang didapat ketika ayat-ayat tersebut dipisahkan. Seluruh ayat al-Qur'an sangat indah ketika dibaca terpisah, tapi pemahaman yang tepat terbentuk pada saat ayat-ayat tersebut dibaca dalam kesatuan. Al-Qur'an adalah kalam Allah, maka al-Qur'an haruslah bersifat kontinuitas atau berkesinambungan. Untuk memahami keterikatan antar ayat atau surah di dalam al-Qur'an diperlukan pengetahuan mengenai penempatan surah dalam al-Qur'an dan struktur dari surah itu sendiri.⁶

Setelah mengetahui semua keterkaitan pada ayat-ayat al-Qur'an, langkah penting selanjutnya adalah melakukan riset terhadap konteks sosio-historis dari

⁶Nouman Ali Khan Indonesia, "Transkrip Indonesia Metodologi Studi Ustaz Nouman Ali Khan", dalam <https://www.google.com/amp/s/nakindonesia.com/2015/12/28/metodologi-studi-ustadz-nouman-ali-khan/amp/>, diakses pada 27 Juni 2021.

ayat tersebut. Penafsiran Nabi Saw dan para sahabat selaku yang mengalami dan menyaksikan turunnya ayat tersebut memiliki peranan sangat penting. Analisis sejarah tidak hanya mengenai seputar data dan informasi yang disajikan oleh sejarah, akan tetapi juga tentang mengetahui situasi yang terjadi saat ayat tersebut diturunkan, faktor psikologis masyarakat Arab kala itu juga termasuk dalam konteks ini.⁷

Selanjutnya adalah mempelajari penafsiran klasik. Langkah ini untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan tiga generasi muslim awal kepada generasi setelahnya. Mereka adalah generasi yang dekat dengan masa turunnya ayat dan kala itu bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an belum mengalami banyak perubahan. Penafsiran mereka dinilai dekat dengan maksud yang disampaikan al-Qur'an. Ini sangat membantu dalam mengetahui makna awal lain dari ayat tersebut ketika diturunkan.⁸

A. Corak Penafsiran Nouman Ali Khan

Kecenderungan pemikiran atau ide tertentu dari seseorang mufassir mendominasi sebuah karya tafsir. Kitab tafsir minimal mengandung tiga corak dan tidak ada yang lebih dominan karena porsinya sama, maka disebut corak umum. Tapi jika ada satu corak yang lebih dominan, maka disebut corak khusus, dan jika ada dua corak yang dominan, maka disebut corak kombinasi.

⁷Nouman Ali Khan Indonesia, "Transkrip Indonesia Metodologi Studi Ustaz Nouman Ali Khan", dalam <https://www.google.com/amp/s/nakindonesia.com/2015/12/28/metodologi-studi-ustadz-nouman-ali-khan/amp/>, diakses pada 27 Juni 2021.

⁸Nouman Ali Khan Indonesia, "Transkrip Indonesia Metodologi Studi Ustaz Nouman Ali Khan", dalam <https://www.google.com/amp/s/nakindonesia.com/2015/12/28/metodologi-studi-ustadz-nouman-ali-khan/amp/>, diakses pada 27 Juni 2021.

Kecenderungan ide yang dominan inilah yang dinamakan corak penafsiran. Adapun corak penafsiran khusus yang berkembang dari klasik hingga kontemporer adalah corak *Lughawi* (Bahasa), *Fiqhi* (Hukum), Teologi (Kalam), Sufi (Tasawuf), *Falsafi* (Filsafat), *‘Ilmi* (Ilmu Pengetahuan) dan *Adab al-Ijtima’i* (Sastra Budaya Kemasyarakatan).⁹

Dalam memetakan corak Nouman Ali Khan sehingga didapatkan kesimpulan yang tepat terhadap corak paling dominan yang digunakan Nouman Ali Khan dalam *The Linguistic Miracles of Qur’an*, peneliti menggunakan tabel karakteristik corak tafsir untuk menganalisa karakteristik corak paling dominan yang diterapkan dalam kajian al-Qur’an Nouman Ali Khan, sebagaimana yang tersedia pada tabel berikut:

TABEL 4.1 Karakteristik Corak Tafsir

No.	Karakteristik Corak Tafsir	Corak Tafsir							
		F	A	T	I	L	Q	S	NAK
1	Akibat dari adanya penerjemahan kitab-kitab filsuf Yunani	√							χ
2	Menafsirkan al-Qur’an berdasar dengan teori-teori filsafat sebagai paradigmanya	√							χ
3	Sangat kental dengan penafsiran menggunakan akal	√							χ
4	Bertujuan menggali ulang teks al-Qur’an dalam menjelaskan hal-hal teologis	√							χ
5	Bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan		√						χ

⁹Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, 112-113.

Lanjutan TABEL 4.1 Karakteristik Corak Tafsir

6	Bertujuan memberikan motivasi dan harapan untuk perubahan		√						χ
7	Menafsirkan al-Qur'an dengan gaya sastra		√						χ
8	Hanya membahas ayat-ayat tentang akidah			√					χ
9	Bertujuan mengokohkan pandangan akidah mufassir			√					√
10	Akibat dari masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang masih menyisakan beberapa keyakinan terhadap agama yang dianutnya terdahulu			√					χ
11	Bertujuan untuk menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah disebutkan di dalam teks al-Qur'an sebagai bukti kemukjizatannya terhadap ilmu pengetahuan abad modern				√				χ
12	Berawal dari berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang seolah ingin melepaskan diri dari kepercayaan beragama				√				χ
13	Hanya menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi				√				χ
14	Berawal dari banyaknya orang non-Arab yang baru masuk Islam dan tidak mengerti isi al-Qur'an, sehingga mendorong penafsiran secara mufradat					√			√
15	Bertujuan menjelaskan keindahan dan kedalaman isi kandungan al-Qur'an					√			√
16	Menafsirkan dengan menggunakan ilmu <i>balâghah</i> , <i>nahwu</i> , <i>sharaf</i> , <i>munâsabat al-ayat</i> dll.					√			√

Lanjutan TABEL 4.1 Karakteristik Corak Tafsir

17	Berawal dari akibat munculnya madzhab-madzhab fiqih dalam Islam						√		χ
18	Adanya keinginan dari mufassir untuk menjelaskan kebenaran pandangannya terhadap ayat-ayat yang membahas hukum						√		χ
19	Terkadang berisi bantahan terhadap pandangan hukum yang berbeda						√		χ
20	Bertujuan menjelaskan isi kandungan al-Qur'an secara mendalam menurut pengalaman spiritual mufassir walau harus bertentangan dengan ayat al-Qur'an secara tekstual							√	χ
21	Berawal dari munculnya gerakan sufistik dalam beragama sebagai reaksi terhadap kecenderungan materi							√	χ

- Ket. F : Corak Tafsir Falsafi (Filsafat)
 A : Corak Tafsir Adab al-Ijtima'i (Sastra Budaya Kemasyarakatan)
 T : Corak Tafsir Teologi (Kalam atau Akidah)
 I : Corak Tafsir 'Ilmi (Ilmu Pengetahuan)
 L : Corak Tafsir Lughawi (Linguistik atau Bahasa)
 Q : Corak Tafsir Fiqhi (Hukum-Hukum)
 S : Corak Tafsir Sufi (Tasawuf)
 NAK : Corak Nouman Ali Khan
 √ : Diterapkan
 χ : Tidak Diterapkan

Penjabaran penerapan karakteristik corak-corak tafsir dalam kajian al-Qur'an oleh Nouman Ali Khan terhadap sampel ayat mengenai nasab Nabi Isa pada Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 adalah sebagai berikut:

1. Corak filsafat diakibatkan dari adanya penerjemahan kitab-kitab filsuf Yunani

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak menyinggung sedikitpun mengenai kitab-kitab filsuf Yunani, pendapat-pendapat filosof atau teori-teori filsafat. Ini dapat dimengerti karena Nouman sama sekali tidak memiliki latar belakang pendidikan yang bersinggungan dengan ilmu filsafat dan para filsuf.

2. Corak filsafat menafsirkan al-Qur'an berdasar dengan teori-teori filsafat sebagai paradigmanya

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa Nouman tidak menyinggung sedikitpun mengenai teori-teori filsafat dalam kajian al-Qur'an yang dia sampaikan.

3. Corak filsafat sangat kental dengan penafsiran menggunakan akal

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman menjauhi menjelaskan makna ayat al-Qur'an hanya berdasarkan akal atau pendapat pribadinya. Bahkan ketika ditanya mengenai rujukan penafsirannya, Nouman menyebutkan banyak sumber rujukan sebagaimana yang telah peneliti sebutkan pada bab sebelumnya. Nouman mengutip sabda Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda yang artinya, *"Siapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan akalnya maka silakan dia mengambil tempat duduknya di neraka."* H.R. at-Tirmidzi No.2951.

4. Corak filsafat bertujuan menggali ulang teks al-Qur'an dalam menjelaskan hal-hal teologis

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak berusaha merombak ulang pendapat terdahulu yang telah disepakati oleh jumbuh ulama terkait masalah akidah atau teologi, Nouman lebih banyak menyinggung mengenai masalah kekinian dan perbaikan sikap atau akhlak umat Islam dalam hampir setiap penyampaiannya.

5. Corak sosial kemasyarakatan bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan

Secara khusus dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan, ini dikarenakan ayat tersebut bukanlah berbicara mengenai kemasyarakatan sehingga Nouman tidak memaksakan ayat tersebut agar dapat masuk pada penjelasan mengenai kemasyarakatan.

6. Corak sosial kemasyarakatan bertujuan memberikan motivasi dan harapan untuk perubahan

Secara khusus dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan, ini dikarenakan ayat tersebut bukanlah berbicara mengenai kemasyarakatan sehingga Nouman tidak memaksakan ayat tersebut agar dapat masuk pada penjelasan mengenai kemasyarakatan.

7. Corak sosial kemasyarakatan menafsirkan al-Qur'an dengan gaya sastra

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak menafsirkan dan menyampaikannya dengan gaya sastra atau puisi. Nouman hanya menyebutkan ayat, kosa kata ayat dan penjelasan mengenai makna tertentu di balik kosa kata tersebut yang menarik untuk diketahui.

8. Corak teologi hanya membahas ayat-ayat tentang akidah

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak hanya membahas ayat-ayat tentang akidah, melainkan lebih berfokus pada kajian terhadap kosa kata ayat.

9. Corak teologi bertujuan mengokohkan pandangan akidah *mufassir*

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman berusaha mengokohkan pandangan akidahnya, walau diakui Nouman biasanya menghindari membahas ayat-ayat akidah dengan terlalu merinci seperti ketika Nouman menjelaskan tidak adanya negeri orang kafir. Namun, dapat dilihat dengan jelas pada penafsiran Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 ini Nouman berusaha mengokohkan pandangannya yang mempercayai bahwa Nabi Isa lahir tanpa seorang Ayah, yang bahkan bagi sebagian kalangan Nasrani ada yang menolak keyakinan tersebut.

10. Corak teologi diakibatkan dari masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang masih menyisakan beberapa keyakinan terhadap agama yang dianutnya terdahulu

Nouman tidak menyinggung mengenai ketertarikannya untuk memasukkan pembahasan terkait teologi dan filsafat ketika mengkaji al-Qur'an. Nouman hampir tidak pernah menyinggung tafsiran ulama kalam maupun filosof dalam

kajiannya. Walau ayat yang dikaji merupakan ayat teologi, Nouman lebih tertarik untuk mengkajinya secara singkat dan praktis atau bahkan melewatkannya begitu saja.

11. Corak ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah disebutkan di dalam teks al-Qur'an sebagai bukti kemukjizatannya terhadap ilmu pengetahuan abad modern

Nouman tidak menyinggung mengenai ketertarikannya untuk memasukkan pembahasan terkait sains dan teknologi dalam penjelasan kajian al-Qur'annya, adapun terkait teknologi hanya digunakan Nouman untuk memperluas penyebaran pemaknaannya terhadap al-Qur'an. Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61:5-6, Nouman tidak menyinggung mengenai sains maupun teknologi.

12. Corak ilmu pengetahuan berawal dari berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang seolah ingin melepaskan diri dari kepercayaan beragama

Corak ilmu pengetahuan tidak selalu bertujuan membantah pendapat atau temuan para ilmuwan yang menolak atau menjauhi agama, melainkan bertujuan untuk menggambarkan mukjizat al-Qur'an secara saintifik. Adapun Nouman seperti yang disampaikan sebelumnya, tidak menyinggung mengenai sains dan teknologi dalam penjelasan kajian al-Qur'annya, begitu juga saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61:5-6, Nouman tidak menyinggung mengenai sains maupun teknologi.

13. Corak ilmu pengetahuan hanya menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak menjelaskan unsur pembahasan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi.

14. Corak bahasa berawal dari banyaknya orang non-Arab yang baru masuk Islam dan tidak mengerti isi al-Qur'an, atau orang Arab yang baru memulai mempelajari al-Qur'an, sehingga mendorong penafsiran secara *mufradat*

Nouman terdorong pada mulanya dikarenakan banyaknya orang yang tidak mengerti bahasa Arab, padahal bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bagaimana mereka dapat memahami dan mengamalkan al-Qur'an jika mereka tidak mengerti apa yang dibahas di dalam al-Qur'an. Ketidakmampuan orang Arab dalam memahami al-Qur'an walau menggunakan bahasa Arab yang merupakan bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan mereka sehari-hari membuktikan bahwa bahasa al-Qur'an cukup sulit untuk dipahami, sedangkan al-Qur'an harus dipahami terlebih dulu agar dapat diamalkan sebagai petunjuk. Nouman kemudian hadir dan menawarkan berbagai tawaran dalam mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab dengan cara yang mudah dan menarik, salah satunya dapat dilihat dari gaya mengkaji al-Qur'an Nouman terhadap Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 yang dibawakan dengan ringan dan praktis.

15. Corak bahasa bertujuan menjelaskan keindahan dan kedalaman isi kandungan al-Qur'an

Nouman dengan kapasitas keilmuan bahasa yang dimilikinya dan juga dengan didorong oleh kekagumannya terhadap linguistik al-Qur'an, membuat Nouman ambil bagian untuk ikut andil dalam mengkaji al-Qur'an. Dilihat dari cara Nouman mengkaji al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa Nouman sangat berfokus pada karakteristik kosa kata al-Qur'an yang menyimpan makna yang mumpuni, bahkan sering dalam seminarnya Nouman menjelaskan keindahan al-Qur'an ketika masih diturunkan dalam bentuk lisan, di mana ketika al-Qur'an disampaikan dalam bentuk lisan tidak pernah terjadi kesalahan atau pertentangan makna walau diturunkan dalam rentang waktu yang sangat lama, berbeda jika al-Qur'an pada mulanya berbentuk tulisan, jika demikian maka dapat dengan mudah mengubah isi al-Qur'an ketika dihadapkan pada situasi yang bertolakbelakang dengan isi al-Qur'an. begitu pula ketika Nouman mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, dia mencoba menjelaskan keindahan *grammer* yang dapat membedakan dengan teliti mengenai nasab Nabi Isa dengan nasab Nabi Musa pada keseluruhan ayat al-Qur'an.

16. Corak bahasa menafsirkan dengan menggunakan ilmu *balâghah*, *nahwu*, *sharaf*, *munâsabat al-ayat* dan lain sebagainya

Sebagai seorang guru besar bahasa Arab tidak salah lagi bahwa Nouman dalam mengkaji al-Qur'an lebih banyak berfokus pada kaidah kebahasaan al-Qur'an, karena keilmuan itulah yang paling dikuasai oleh Nouman Ali Khan. Bahkan tidak jarang Nouman menjabarkan beberapa kaidah kebahasaan dengan

terlalu merinci melebihi yang dibutuhkan untuk penjelasannya, ini bisa dilihat salah satunya ketika Nouman menafsirkan kata *Sab'a* di surah Yusuf dan al-Baqarah hingga merembet pada contoh di bahasa lain yang tentu saja tidak berkaitan secara langsung dengan pengkajian ayat tersebut. Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman menghubungkan antara ayat 6 dan 5 untuk menemukan makna baru yang tidak ditemukan pada ayat tersebut ketika dibaca satu persatu ayat. Nouman menyebutkan, ketika ayat 6 dan 5 surah ash-Shaff dibaca dengan disatukan maka akan nampak jelas perbedaan Nabi Musa dan Nabi Isa saat memanggil kaumnya walau mereka berdua diutus untuk kaum yang sama. Ini membuktikan ilmu *munâsabat al-ayat* sangat kental dalam kajian al-Qur'an Nouman Ali Khan.

17. Corak hukum berawal dari akibat munculnya madzhab-madzhab fiqih dalam Islam

Nouman tidak menyebutkan mengenai kecondongannya dalam bidang fiqih lebih mengikut kepada salah satu dari empat imam madzhab, begitu juga dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak mengkajinya dengan berdasarkan pendapat salah satu madzhab fiqih.

18. Corak hukum adanya keinginan dari mufassir untuk menjelaskan kebenaran pandangannya terhadap ayat-ayat yang membahas hukum

Sebagaimana para pengkaji al-Qur'an kontemporer lainnya, Nouman tidak condong pada satu pendapat fiqih ketika mencoba menjelaskan mengenai ayat yang berkaitan dengan hukum.

19. Corak hukum terkadang berisi bantahan terhadap pandangan hukum yang berbeda

Sebagaimana para pengkaji al-Qur'an kontemporer lainnya, Nouman tidak menyebutkan secara jelas mengenai madzhab fiqh yang dia yakini, dan tidak condong pada satu pendapat fiqh ketika mencoba menjelaskan mengenai ayat yang berkaitan dengan hukum. Saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak mengkajinya berdasarkan sudut pandang fiqh.

20. Corak tasawuf bertujuan menjelaskan isi kandungan al-Qur'an secara mendalam menurut pengalaman spiritual penafsir walau harus bertentangan dengan ayat al-Qur'an secara tekstual

Tidak ditemukan pada penjelasan Nouman dalam kajian al-Qur'an terhadap Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 yang mengkaji ayat berdasarkan pengalaman spritual yang dialami oleh Nouman, tidak juga ditemukan pada keseluruhan kajian al-Qur'an Nouman yang menjelaskan mengenai pengalaman spritualnya.

21. Corak tasawuf berawal dari munculnya gerakan sufistik dalam beragama sebagai reaksi terhadap kecenderungan materi

Tidak ditemukan pada penjelasan Nouman dalam kajian al-Qur'an terhadap Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 yang mengkaji ayat berdasarkan gerakan sufistik untuk melawan kecenderungan materi, merujuk pada penjelasan Nouman, dia lebih condong pada pendapat bahwa seorang muslim harus berjuang memperbaiki keadaan hidupnya, karena dengan semangat memperbaiki keadaan itulah mereka dapat menjadi bermanfaat bagi sekitar dan lingkungannya.

Dari data penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa corak yang digunakan Nouman Ali Khan dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an pada kajian al-Qur'an *The Linguistic Miracles of Qur'an* adalah corak *Lughawi* (Bahasa) karena corak penafsiran ini yang paling dominan diterapkan Nouman terhadap sampel ayat tentang nasab Nabi Isa pada Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 dengan total perolehan tiga poin. Tiga poin yang merupakan bagian dari corak tafsir *Lughawi* tersebut adalah: 1). Berawal dari banyaknya orang non-Arab yang baru masuk Islam dan tidak mengerti isi al-Qur'an, atau orang Arab yang baru memulai mempelajari al-Qur'an, sehingga mendorong penafsiran secara *mufradat*, 2). Bertujuan menjelaskan keindahan dan kedalaman isi kandungan al-Qur'an, dan 3). Menafsirkan dengan menggunakan ilmu *balâghah*, *nahwu*, *sharaf*, *munâsabat al-ayat* dan lain-lain.

Adapun ciri-ciri corak Nouman Ali Khan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berawal dari banyaknya orang non-Arab yang baru masuk Islam dan tidak mengerti isi al-Qur'an, atau orang Arab yang baru memulai mempelajari al-Qur'an, sehingga mendorong penafsiran secara *mufradat*. Nouman terdorong pada mulanya dikarenakan banyaknya orang yang tidak mengerti bahasa Arab, padahal bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bagaimana mereka dapat memahami dan mengamalkan al-Qur'an jika mereka tidak mengerti apa yang dibahas di dalam al-Qur'an. Ketidakmampuan orang Arab dalam memahami al-Qur'an walau menggunakan bahasa Arab yang merupakan bahasa yang mereka pergunakan saat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan mereka sehari-hari membuktikan bahwa bahasa al-Qur'an cukup sulit untuk

dipahami, sedangkan al-Qur'an harus dipahami terlebih dulu agar dapat diamalkan sebagai petunjuk. Begitu sulitnya masyarakat memahami al-Qur'an, terlebih dengan kurangnya inovasi dan kreatifitas di kalangan cendekiawan muslim dalam mengajarkan al-Qur'an, sehingga sulit menarik minat masyarakat untuk mempelajari al-Qur'an. Nouman kemudian hadir dan menawarkan berbagai tawaran dalam mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab dengan cara yang mudah dan menarik, salah satunya dapat dilihat dari gaya mengkaji al-Qur'an Nouman terhadap Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 yang dibawakan dengan ringan dan praktis.

2. Bertujuan menjelaskan keindahan dan kedalaman isi kandungan al-Qur'an. Nouman dengan kapasitas keilmuan bahasa yang dimilikinya dan juga dengan didorong oleh kekagumannya terhadap linguistik al-Qur'an, membuat Nouman ambil bagian untuk ikut andil dalam mengkaji al-Qur'an. Dilihat dari cara Nouman mengkaji al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa Nouman sangat berfokus pada karakteristik kosa kata al-Qur'an yang menyimpan makna yang mumpuni, bahkan sering dalam seminarnya Nouman menjelaskan keindahan al-Qur'an ketika masih diturunkan dalam bentuk lisan, di mana ketika al-Qur'an disampaikan dalam bentuk lisan tidak pernah terjadi kesalahan atau pertentangan makna walau diturunkan dalam rentang waktu yang sangat lama, berbeda jika al-Qur'an pada mulanya berbentuk tulisan, jika demikian maka dapat dengan mudah mengubah isi al-Qur'an ketika dihadapkan pada situasi yang bertolakbelakang dengan isi al-Qur'an.

3. Menafsirkan dengan menggunakan ilmu *balâghah, nahwu, sharaf, munâsabat al-ayat*. Sebagai seorang guru besar bahasa Arab tidak salah lagi bahwa Nouman dalam mengkaji al-Qur'an lebih banyak berfokus pada kaidah kebahasaan al-Qur'an, karena keilmuan itulah yang paling dikuasai oleh Nouman Ali Khan. Bahkan tidak jarang Nouman menjabarkan beberapa kaidah kebahasaan dengan terlalu merinci melebihi yang dibutuhkan untuk penjelasannya, ini bisa dilihat salah satunya ketika Nouman menafsirkan kata *Sab'a* di surah Yusuf dan al-Baqarah hingga merembet pada contoh di bahasa lain yang tentu saja tidak berkaitan secara langsung dengan pengkajian ayat tersebut. Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman menghubungkan antara ayat 6 dan 5 untuk menemukan makna baru yang tidak ditemukan pada ayat tersebut ketika dibaca satu persatu ayat. Nouman menyebutkan, ketika ayat 6 dan 5 surah ash-Shaff dibaca dengan disatukan maka akan nampak jelas perbedaan Nabi Musa dan Nabi Isa saat memanggil kaumnya walau mereka berdua diutus untuk kaum yang sama. Ini membuktikan ilmu *munâsabat al-ayat* sangat kental dalam kajian al-Qur'an Nouman Ali Khan.
4. Bertujuan mengokohkan pandangan akidah mufassir. Dalam tafsir Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman berusaha mengokohkan pandangan akidahnya, walau diakui Nouman biasanya menghindari membahas ayat-ayat akidah dengan terlalu merinci seperti ketika Nouman menjelaskan tidak adanya negeri orang kafir. Namun, dapat dilihat dengan jelas pada penafsiran Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 ini Nouman berusaha mengokohkan pandangannya yang mempercayai bahwa Nabi Isa lahir tanpa seorang Ayah, yang bahkan bagi sebagian

kalangan Nasrani ada yang menolak keyakinan tersebut karena dinilai tidak dapat diterima akal sehat.

Corak penafsiran biasanya berhubungan dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan yang digandrungi mufassir tersebut. Nouman sendiri sangat terinspirasi oleh pengajaran gurunya dalam menjelaskan keindahan tiap ayat al-Qur'an berdasarkan *balâghah* atau sastra bahasa pada al-Qur'an yang melebihi keindahan sastra bahasa Arab.

Kelebihan dari penafsiran dengan corak *Lughawi* adalah didasarkan pada fakta bahwa dari semua bahasa di dunia, hanya bahasa Arab yang dapat menggambarkan dengan jelas maksud isi al-Qur'an. Allah memilih bahasa Arab agar kita benar-benar mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh Allah dan agar kita mengetahui dengan pasti makna kata dalam ayat-ayat al-Qur'an. Namun, bahasa Arab yang sudah sedemikian kompleks dan detilnya masih belum dapat meresap semua makna yang dikandung al-Qur'an.

Jadi dalam kajian al-Qur'an terhadap sampel Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman lebih dominan menggunakan corak *lughawi* (bahasa) dengan penerapan terbanyak dibanding dengan corak lainnya, yakni dengan perolehan sebanyak tiga poin, mengalahkan poin untuk corak teologi dengan perolehan satu poin, dan masing-masing corak lain dengan perolehan nol poin.

B. Pendekatan Penafsiran Nouman Ali Khan

Pendekatan dalam kajian al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an atau cara yang

ditempuh para pengkaji al-Qur'an ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an. Keberadaan pendekatan sangat penting dalam kajian al-Qur'an mengingat fungsinya untuk menghindarkan sikap sewenang-wenang dari pengkaji al-Qur'an saat menafsirkan al-Qur'an.¹⁰

Abdullah Saeed mencatat ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu pendekatan berbasis logika, pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis tasawuf dan pendekatan berbasis riwayat. Di samping keempat pendekatan itu, Saeed mengusulkan satu pendekatan baru bernama pendekatan kontekstual dalam diskursus tafsir al-Qur'an untuk memahami al-Qur'an secara *makro*. Secara alamiah, pendekatan-pendekatan tersebut masih sering tumpang tindih, yang kemudian memunculkan pertanyaan mengenai pendekatan yang paling dominan dalam sebuah penafsiran. Menurut Saeed, pendekatan ini disajikan sebatas untuk dianalisis.¹¹

Pada umumnya, seorang pengkaji al-Qur'an tidak hanya berpegang pada satu pendekatan saja dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, kecuali pendekatan mistis, ketiga pendekatan lainnya hampir selalu terlibat dalam penafsiran klasik dengan porsi yang beragam. Pendekatan mistis ini banyak diterapkan oleh penafsir dari kalangan Sufi dan Syiah.¹²

Dalam memetakan pendekatan Nouman Ali Khan sehingga didapatkan kesimpulan yang tepat terhadap pendekatan paling dominan yang diterapkan Nouman Ali Khan dalam kajian al-Qur'an *The Linguistic Miracles of Qur'an*,

¹⁰Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an (Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an)*, 25.

¹¹Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, 30-31.

¹²Manna' Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2001), 495.

maka peneliti menggunakan tabel karakteristik pendekatan dari Abdullah Saeed untuk menganalisa karakteristik pendekatan penafsiran paling dominan yang diterapkan oleh Nouman Ali Khan dalam kajian al-Qur'an *The Linguistic Miracles of Qur'an*, sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut:

TABEL 4.2 Karakteristik Pendekatan

No.	Karakteristik Pendekatan	Pendekatan-Pendekatan					
		B	L	T	R	K	NAK
1	Menafsirkan al-Qur'an dengan melihat pada kaidah kebahasaan Arab	√					√
2	Susunan ayat, urutan surah, pola kalimat dan kosa kata ayat merupakan bagian dari wahyu yang kekal yang menyimpan firman Allah di dalamnya	√					√
3	Penguasaan terhadap tema, kemudian menghimpun semua tema-tema di dalam al-Qur'an dengan mengikuti kelaziman lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan sesudah membatasi makna bahasa	√					√
4	Meletakkan hasil pemikiran atau penalaran sebagai sumber rujukan utama		√				√
5	Hasil penafsiran harus sejalan dengan apa yang dapat diyakini akal sehat		√				χ
6	Umumnya membahas beragam aspek yang terdapat pada suatu ayat seperti memperkenalkan sejarah turunnya ayat, menjelaskan makna kosa kata ayat, korelasi antar ayat, baik yang secara umum ataupun yang berurutan dan dilengkapi dengan pemaparan pendapat para ahli		√				χ

Lanjutan TABEL 4.2 Karakteristik Pendekatan

7	Melepaskan diri dari ikatan riwayat yang mengekang, namun kadang menggunakan pemahaman terhadap riwayat sebagai inspirasi penafsiran		√				√
8	Memahami al-Qur'an dengan ta'wil sesuai dengan isyarat ayat yang tersirat namun tidak mengingkari dimensi zahir ayat atau tersurat			√			χ
9	Pemahaman terhadap al-Qur'an didasarkan kepada isyarat batin			√			χ
10	Bertujuan untuk pembelajaran hati dan jiwa bagi orang-orang yang menempuh jalan <i>tazkiyatun nafs</i> atau tasawuf			√			χ
11	Banyak merujuk kepada riwayat atau tafsir yang menjadikan riwayat sebagai sumber utamanya				√		χ
12	Berdalil dengan ayat, hadits, perkataan sahabat maupun tabi'in sebagai penjelasan al-Qur'an				√		χ
13	Jauh dari penafsiran menurut pribadi penafsir				√		χ
14	Berusaha untuk menangkap utuh pesan al-Qur'an dan tidak berpangku pada satu pendekatan saja sehingga dapat mengabaikan makna utuh al-Qur'an					√	√
15	Membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan al-Qur'an					√	√
16	Menguasai seluk-beluk kehidupan manusia di mana al-Qur'an hendak ditafsirkan secara kontekstual dan perbedaan serta persamaannya dengan masa-masa sebelumnya, terutama pada masa awal Islam					√	χ

Ket:	B	: Pendekatan Bahasa
	L	: Pendekatan Logika
	T	: Pendekatan Tasawuf
	R	: Pendekatan Riwayat
	K	: Pendekatan Kontekstual
	NAK	: Pendekatan Tafsir Nouman Ali Khan
	√	: Diterapkan
	χ	: Tidak Diterapkan

Penjabaran penerapan karakteristik pendekatan dalam kajian al-Qur'an oleh Nouman Ali Khan terhadap sampel ayat mengenai nasab Nabi Isa pada Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 adalah sebagai berikut:

1. Menafsirkan al-Qur'an dengan melihat pada kaidah kebahasaan Arab

Dalam mengkaji al-Qur'an, Nouman sangat terikat dengan kaidah kebahasaan Arab, ini dapat dilihat dari bagaimana Nouman sangat berfokus pada kata *qowm* atau kaum saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.

2. Susunan ayat, urutan surah, pola kalimat dan kosa kata ayat merupakan

bagian dari wahyu yang kekal yang menyimpan firman Allah di dalamnya

Pada banyak pengkajiannya terhadap al-Qur'an, Nouman sangat memperhatikan pola ayat, seperti ketika Nouman mengkaji *ayat al-kursi* dan Q.S. al-Jumuah/62: 1-2. Hal yang sama juga diterapkan Nouman saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.

3. Penguasaan terhadap tema, kemudian menghimpun semua tema-tema di dalam al-Qur'an dengan mengikuti kelaziman lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan sesudah membatasi makna bahasa

Dalam mengkaji al-Qur'an, pertama-tama Nouman akan mengkaji ayat yang menarik dan kemudian mengumpulkan tema-tema terkait dengan ayat

tersebut. Ini dapat dilihat ketika Nouman menjelaskan bahwa dalam keseluruhan al-Qur'an, Nabi Isa tidak pernah sekalipun menyebut kaum beliau dengan panggilan kaumku, melainkan hanya menggunakan sapaan wahai Bani Israil.

4. Meletakkan hasil pemikiran atau penalaran sebagai sumber rujukan utama
 Penerapan ciri ini dapat dilihat pada hasil kajian al-Qur'an terhadap Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 di mana Nouman menghasilkan produk pemaknaan baru yang menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan isyarat mengenai nasab Nabi Isa.
5. Hasil penafsiran harus sejalan dengan apa yang dapat diyakini akal sehat
 Nouman tidak mengharuskan bagi dirinya saat mengkaji al-Qur'an harus bersikap rasional, mengingat bahwa al-Qur'an bukanlah kitab pengetahuan melainkan kitab iman yang berisi petunjuk. Jadi wajar saja jika masih banyak dari al-Qur'an yang tidak dapat diukur dengan akal manusia yang terbatas.
6. Umumnya membahas beragam aspek yang terdapat pada suatu ayat seperti memperkenalkan sejarah turunnya ayat, menjelaskan makna kosa kata ayat, korelasi antar ayat, baik yang secara umum ataupun yang berurutan dan dilengkapi dengan pemaparan pendapat para ahli
 Dapat dikatakan bahwa Nouman dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, memang menyinggung mengenai kosa kata ayat namun Nouman tidak mengkaji kosa kata tersebut dengan mendalam, Nouman juga tidak memaparkan pendapat para ahli saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.
7. Melepaskan diri dari ikatan riwayat yang mengekang, namun kadang menggunakan pemahaman terhadap riwayat sebagai inspirasi penafsiran

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman sama sekali tidak menyebutkan mengenai rujukan riwayat yang dia gunakan untuk mengkaji ayat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Nouman terlepas dari jalur riwayat dalam mengkaji ayat tersebut.

8. Memahami al-Qur'an dengan ta'wil sesuai dengan isyarat ayat yang tersirat namun tidak mengingkari dimensi zahir ayat atau tersurat

Nouman sama sekali tidak menyinggung mengenai ta'wil, isyarat atau yang berkaitan dengan tasawuf saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.

9. Pemahaman terhadap al-Qur'an didasarkan kepada isyarat batin

Nouman sama sekali tidak menyinggung mengenai ta'wil, isyarat atau yang berkaitan dengan tasawuf saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.

10. Bertujuan untuk pembelajaran hati dan jiwa bagi orang-orang yang menempuh jalan *tazkiyatun nafs* atau tasawuf

Nouman sama sekali tidak menyinggung mengenai ta'wil, isyarat atau yang berkaitan dengan tasawuf saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.

11. Banyak merujuk kepada riwayat atau tafsir yang menjadikan riwayat sebagai sumber utamanya

Nouman sama sekali tidak menyinggung mengenai sumber rujukan riwayat atau *tafsir bi al-riwayat* saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6. Bahkan dapat dikatakan jika Nouman mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 hanya berdasarkan pengetahuannya dalam memahami bahasa Arab.

12. Berdalil dengan ayat, hadits, perkataan sahabat maupun tabi'in sebagai penjelasan al-Qur'an

Nouman sama sekali tidak menyinggung mengenai sumber rujukan riwayat saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.

13. Jauh dari penafsiran menurut pribadi penafsir

Karena dapat dikatakan bahwa Nouman sama sekali tidak menyinggung mengenai sumber rujukan riwayat saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, maka hasil kajian al-Qur'an oleh Nouman ini murni dari keilmuannya dalam memahami bahasa Arab.

14. Berusaha untuk menangkap utuh pesan al-Qur'an dan tidak berpangku pada satu pendekatan saja sehingga dapat mengabaikan makna utuh al-Qur'an

Dapat dilihat dari bagaimana hasil kajian Nouman terhadap Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, bahwa Nouman menggunakan tiga dari lima pendekatan, yakni bahasa, logika dan kontekstual.

15. Membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan al-Qur'an

Sebagai salah seorang pengkaji al-Qur'an kontemporer tiada salah jika dikatakan Nouman mengambil peran sebagaimana yang diambil pengkaji al-Qur'an lain di zamannya, yakni semangat untuk memperbaiki umat, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun pendidikan.

16. Menguasai seluk-beluk kehidupan manusia di mana al-Qur'an hendak ditafsirkan secara kontekstual dan perbedaan serta persamaannya dengan masa-masa sebelumnya, terutama pada masa awal Islam

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman tidak merincikan mengenai seluk-beluk kehidupan manusia yang hendak ditafsirkan secara kontekstual. Nouman hanya menyebutkan mengenai ketentuan umum bahwa untuk menentukan suku seorang anak maka dilihat dari suku Ayah, bukan Ibu. Lebih lanjut Nouman menjelaskan bahwa ketentuan ini telah berlaku sejak dulu yaitu ketika manusia dinasabkan kepada Bani Adam, bukan Bani Hawa.

Dari data penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan Nouman Ali Khan dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an pada kajian al-Qur'an *The Linguistic Miracles of Qur'an* adalah pendekatan bahasa karena pendekatan ini yang paling dominan diterapkan Nouman terhadap sampel ayat tentang nasab Nabi Isa pada Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 dengan total perolehan tiga poin. Tiga poin yang merupakan bagian dari pendekatan bahasa tersebut adalah: 1). Menafsirkan al-Qur'an dengan melihat pada kaidah kebahasaan Arab, 2). Susunan ayat, urutan surah, pola kalimat dan kosa kata ayat merupakan bagian dari wahyu yang kekal yang menyimpan firman Allah di dalamnya, dan 3). Penguasaan terhadap tema, kemudian menghimpun semua tema-tema di dalam al-Qur'an dengan mengikuti kelaziman lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan sesudah membatasi makna bahasa.

Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan tujuan sebuah kajian atau *studi*. Pendekatan pada dasarnya memiliki tingkat abstraksi yang lebih

tinggi dari metode dan corak. Pendekatan dalam kajian al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an atau cara yang ditempuh pengkaji al-Qur'an ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an. Keberadaan pendekatan sangat penting dalam kajian al-Qur'an mengingat fungsinya untuk menghindarkan sikap sewenang-wenang dari pengkaji al-Qur'an.¹³

Menurut Saeed, pada umumnya, seorang pengkaji al-Qur'an tidak hanya berpegang pada satu pendekatan saja ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, kecuali pendekatan mistis, ketiga pendekatan lainnya hampir selalu terlibat dalam penafsiran klasik dengan porsi yang beragam.

Kelebihan dari penafsiran dengan pendekatan bahasa adalah sarana untuk semakin memperjelas keindahan dan mukjizat al-Qur'an. selain itu juga pendekatan bahasa dapat mengungkap makna baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an walau teks ayat tersebut tidak berubah dari semenjak diturunkan 1.400 tahun lalu, ini seperti mendorong para pengkaji al-Qur'an untuk dapat menghadirkan rasa dari ayat-ayat tersebut sebagaimana yang dirasakan kaum muslimin saat menerimanya pertama kali.

Adapun penjabaran mengenai ciri-ciri pendekatan Nouman Ali Khan tersebut adalah sebagai berikut:

¹³Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an (Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an)*, 25.

1. Menafsirkan al-Qur'an dengan melihat pada kaidah kebahasaan Arab

Dalam mengkaji al-Qur'an, Nouman sangat terikat dengan kaidah kebahasaan Arab, ini dapat dilihat dari bagaimana Nouman sangat berfokus pada kata *qowm* atau kaum saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.

2. Susunan ayat, urutan surah, pola kalimat dan kosa kata ayat merupakan bagian dari wahyu yang kekal yang menyimpan firman Allah di dalamnya

Pada banyak pengkajiannya terhadap al-Qur'an, Nouman sangat memperhatikan pola ayat, seperti ketika Nouman mengkaji *ayat al-kursi* dan Q.S. al-Jumuah/62: 1-2. Hal yang sama juga diterapkan Nouman saat mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6.

3. Penguasaan terhadap tema, kemudian menghimpun semua tema-tema di dalam al-Qur'an dengan mengikuti kelaziman lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan sesudah membatasi makna bahasa

Dalam mengkaji al-Qur'an, pertama-tama Nouman akan mengkaji ayat yang menarik dan kemudian mengumpulkan tema-tema terkait dengan ayat tersebut. Ini dapat dilihat ketika Nouman menjelaskan bahwa dalam keseluruhan al-Qur'an, Nabi Isa tidak pernah sekalipun menyebut kaum beliau dengan panggilan kaumku, melainkan hanya menggunakan sapaan wahai Bani Israil.

4. Meletakkan hasil pemikiran atau penalaran sebagai sumber rujukan utama

Penerapan ciri ini dapat dilihat pada hasil kajian al-Qur'an terhadap Q.S. ash-Shaff/61: 5-6 di mana Nouman menghasilkan produk pemaknaan baru yang menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan isyarat mengenai nasab Nabi Isa.

5. Melepaskan diri dari ikatan riwayat yang mengekang, namun kadang menggunakan pemahaman terhadap riwayat sebagai inspirasi penafsiran

Dalam mengkaji Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman sama sekali tidak menyebutkan mengenai rujukan riwayat yang dia gunakan untuk mengkaji ayat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Nouman berlepas dari jalur riwayat dalam mengkaji ayat tersebut.

6. Berusaha untuk menangkap utuh pesan al-Qur'an dan tidak berpangku pada satu pendekatan saja sehingga dapat mengabaikan makna utuh al-Qur'an

Dapat dilihat dari bagaimana hasil kajian Nouman terhadap Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, bahwa Nouman menggunakan tiga dari lima pendekatan, yakni bahasa, logika dan kontekstual.

7. Membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan al-Qur'an

Sebagai salah seorang pengkaji al-Qur'an kontemporer tiada salah jika dikatakan Nouman mengambil peran sebagaimana yang diambil pengkaji al-Qur'an lain di zamannya, yakni semangat untuk memperbaiki umat, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun pendidikan.

Jadi dalam kajian al-Qur'an terhadap sampel Q.S. ash-Shaff/61: 5-6, Nouman lebih dominan menggunakan pendekatan linguistik (bahasa) dengan penerapan terbanyak dibanding dengan corak lainnya, yakni dengan perolehan sebanyak tiga poin, mengalahkan poin untuk pendekatan berbasis logika dan pendekatan kontekstual dengan masing-masing perolehan sebanyak dua poin, dan

masing-masing pendekatan tasawuf dan pendekatan berdasarkan riwayat dengan perolehan nol poin.